
Pelatihan peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi problem kultural

Abdul Hamid^{1*}, Kiswatuna Ulya², Iis Wahyuni³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: abdulhamid240480@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 20 Agustus 2022; Revised: 2 September 2022; Accepted: 25 September 2022

Abstrak: Dalam menghadapi tantangan global yang semakin ketat, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Selain masalah terkait pendanaan dan sarana prasarana, kendala tradisional seperti sikap mental, budaya, dan sistem nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, termasuk para tokoh pendidikan, juga menjadi tantangan signifikan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pro-pendidikan, namun seringkali tidak terlihat korelasi positif dalam peningkatan mutu pendidikan. Persoalan seperti kurangnya tertatanya sistem pendidikan, rendahnya mutu pembelajaran, ketidakrelevanan kurikulum, dan masalah kemampuan, menjadi permasalahan yang sering muncul. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai akar dari permasalahan tersebut, sehingga identifikasi masalah pendidikan menjadi krusial untuk memahami hambatan sebenarnya yang dihadapi.

Kata Kunci: mutu pendidikan, solusi, problem kultural.

How to Cite: Hamid, A., Ulya, K., & Wahyuni, I. (2022). Pelatihan peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi problem kultural. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v2i2.138>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dalam kehidupan manusia itu sendiri. Manusia pada hakikatnya tak hanya akan bergantung pada alam tanpa adanya pengaruh lain. Seorang pengajar tidak seharusnya memiliki karakter seperti kiai. Melainkan seorang guru memprioritaskan peserta didik yang memiliki potensi dijadikan partner. Disisi lain guru harus memiliki sumber referensi yang banyak untuk memudahkan pembelajaran bagi peserta didik. Sulitnya pendapatan, sedikitnya kapasitas pengajar dan kurang konsisten dalam mengarahkan pendidik sehingga terjadinya keterlambatan dalam berkembangnya pendidikan islam. Akibatnya tidak diterima di sekolah umum sehingga hanya menjadi pilihan kedua atau hanya menjadi sampingan. Masalah ini disebabkan karena kurangnya pengarahan dari manajemen lembaga itu sendiri (Husaini & Fitria, 2019).

Sebaiknya, pembinaan ini dilangsungkan agar menjadi pendidikan yang bermutu. Penelitian Tenriningsih (2009) menemukan pendapat bahwa “adanya hubungan yang berlangsung antara kemampuan guru dengan prestasi pelajar dan ada ikatan secara langsung yang bersifat relevan antara prestasi pelajar deengan pengarahan pengajaran. Yang berarti dengan bertambahnya kapasitas pengajar maka semakin berkembang juga prestasi pelajar. Untuk itu kita memerlukan kegiatan pengajaran yang lebih efisien (Arsih, 2019).

Kepala sekolah juga bertugas dalam melakukan kegiatan untuk mengembangkan kreatifitas seorang pengajar. Pemimpin dalam menjalankan tugasnya, kegiatannya juga tidak lepas dari pengawasan disekolah (Abin, 2017). Sebagai seorang pemimpin ia mengatur segala urusan yang menjadi bagian dari berlangsungnya seluruh program kegiatan di sekolah. Agar semua urusan sekolah berjalan secara administratif pemerintah berharap untuk meningkatkan moralitas dalam pendidikan

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Peningkatan kadar pendidikan merupakan suatu proses yang menyatu dengan proses pengembangan kapasitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari betapa pentingnya proses peningkatan kapasitas sumber daya manusia, maka pemerintah dengan kalangan swasta bersama-sama terus berjuang untuk menciptakan pembaruan melalui berbagai proses pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui jalur pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi pengajar, peningkatan mutu pendidikan serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya (Saparwadi, 2022).

Mutu merupakan suatu bagian terpenting, karena pada dasarnya mutu bisa memperlihatkan kelebihan pada suatu produk dibandingkan dengan yang lain. Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga-lembaga dalam produksi barang dan jasa. Begitu juga halnya dalam pendidikan, mutu merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan secara baik. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai (Kuntoro, 2019)

Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntunan di dalam pertumbuhan hidup anak-anak, maksudnya adalah, pendidikan yaitu mengarahkan segala kemampuan jiwa yang ada pada anak-anak tersebut, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat bisa mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan setinggi mungkin (Yanuarti, 2018). Pendidikan adalah upaya bangkit untuk menyiapkan peserta didik melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bakat dibidangnya di periode berikutnya. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan adalah upaya bangkit dan berencana untuk menciptakan situasi belajar dan sistem pembelajaran supaya peserta didik secara aktif meningkatkan bakat dirinya untuk menguasai kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, juga keahlian yang perlu ada dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Lestari & Maunah, 2022).

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan, mengubah, mengganti pengetahuan, kedisiplinan, dan sikap serta tatakrama seseorang atau anggota dalam upaya mencerdaskan kehidupan manusia dengan aktivitas tuntunan pengajaran dan penataan. Pendidikan seharusnya mampu mewujudkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang utuh, yaitu kebiasaan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kapasitas keterampilan yang terintegrasi.

Pendidikan berproses semasa hidup. dikarenakan upaya pendidikan harus di kembangkan sejak dini sampai dewasa. Aturan pendidikan ini berproses seakan memberikan pendapat bahwasannya pendidikan tidak identik dengan kawasan sekolah saja, melainkan juga didalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kewajiban pendidikan sesama keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Khoiri, 2019).

Pengertian Pendidikan secara umum yaitu proses pengajaran suatu pengetahuan, keterampilan atau kebiasaan dari satu generasi ke generasi lain dibawah bimbingan seseorang secara langsung atau secara mandiri. Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa latin *ducare* yang artinya memimpin, menuntun atau mengarahkan, sedangkan *e* berarti “keluar” maksudnya dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak. Pendidikan menuntun seseorang keluar dari ketidaktahuan tentang sesuatu menjadi tahu. Secara khusus proses pendidikan terjadi di ruang kelas atau suasana pembelajaran formal (sd- perkuliahan). dan secara umum pendidikan dilakukan dimana saja, baik melalui pembelajaran online, home-schooling, secara langsung atau pengalaman pribadi (Desi Pristiwanti, 2022).

Mutu Pendidikan

Mutu menurut bahasa adalah bertaraf, tingkat, derajat, kadar. Merupakan suatu konsep, mutu seringkali ditafsirkan melalui bermacam definisi, berpegang kepada pihak sudut pandang dimana konsep tersebut dipersepsikan. Pada global pendidikan, dua pertanyaan utama yang penting diutarakan yaitu apa yang diperoleh serta siapa pengguna pendidikan. Pendapat tersebut menyatakan pada nilai tambah yang diberikan oleh pendidikan beserta pihak-pihak yang memproses juga menikmati yang akan ke pendapatan pendidikan. Sementara itu mutu pendidikan ialah tenaga sistem pendidikan. Baik berasal dari segi pengelolaan serta dari segi proses pendidikan itu tersebut, dan di bimbing secara efektif untuk menaikkan nilai tambahan yang berasal faktor-faktor insput. (besarnya kelas sekolah, guru, buku pelajaran, situasi belajar dan kurikulum, manajemen sekolah, famili) untuk membangun Out-put semaksimal mungkin (Turmidzi, 2021).

Mutu dapat dikatakan sebagai “sesuatu yang membahagiakan dan memenuhi keinginan dan harapan konsumen”. Dalam hal ini pelanggan (costumer) pendidikan sebagai siswa, orangtua, dan lembaga pengguna tamatan pendidikan/dunia kerja. Arcaro (1997: 55) mengatakan bahwa pendapatan mutu tersebut sebagai suatu proses yang tertata kembali untuk menumbuhkan hasil produk. Ini mengandung makna bahwa pendapatan mutu pendidikan tidak hanya dilakukan secara horizontal tapi juga bersifat vertikal atau structural (Erfy Melany, 2019)(Ningsih, 2015).

Mutu adalah hal yang mendasar sebagian pada metode pendidikan. Metode pembelajaran ialah suatu organisasi pendidikan. Mutu pendidikan yaitu mutu lulusan dan bantuan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan bersangkutan dengan lulusan dan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima meneruskan ke tingkatan yang lebih tinggi yang berkedudukan dan memiliki kepribadian yang baik. Sementara itu mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas mengimbangi keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat dan tepat maka dari itu semua berkenan atas keleluasaan yang diberikan oleh pihak sekolah (Erfy Melany, 2019).

Pengembangan mutu pendidikan di satuan pendidikan ialah perbuatan yang diambil oleh satuan pendidikan agar mengubah hasil pengaturan pendidikan agar sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang sudah dipertahankan melalui pengembangan keaktifan dan efektif dari sistem dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. komponen pendidikan bisa memenuhi hitungan pengembangan mutu pendidikan melalui empat tahapan. Keempat tahapan tersebut yaitu evaluasi capaian pendidikan, awalan evaluasi pendidikan, penggantian mutu pendidikan, dan juga pengawasan mutu pendidikan.

Problem Kultural

Problem kultural ini tampaknya terabaikan sebab esensi dalam penyusunan bukan karena terlalu mengutamakan fisik, sebab karena terlalu megah dengan ilmu pengetahuan. kondisional pelaksanaan sosial supaya masyarakat siap melalui keniscayaan digitalisasi, jauh dari pijakan. Kurikulum pendidikan pun, dalam pengetahuan saya sebagai seorang guru sosiologi, tidak begitu menunjang, meskipun ada daya peningkatan pendidikan berkarakter. Kurikulum mengarah terlalu sains sentris, maka dari itu karakter meskipun sudah diupayakan, tetapi tidak terlalu efektif. Penuhnya muatan kurikulum akhirnya mengembangkan kejenuhan anak dan kemudian lari ke dunia hiburan yang justru memikat waktu mereka (Yasin, 2021).

Problem kultural pendidikan budi pekerti di Indonesia terpaut dengan akseptasi publik tentang perbuatan itu sendiri. Hingga kini, publik menguraikan pendidikan moral sebagai ritual yang tersingkirkan. Moral merupakan pilihan terakhir disaat pengetahuan dan keterampilan telah dialih secara memuaskan. Pesan-pesan moralitas ditambahkan dalam nilai seperti agama, seni-budaya, maupun bahasa. Akibatnya, invitasi mencukupi di area moralitas pun tidak menjamin kesuksesan kegiatan pembelajaran di sekolah. Budaya (kultur) termasuk area yang tidak disentuh oleh reformasi, justru sejak negeri ini berada di atas tungku kekuasaan Orde Baru (Kemdikbud, 2013)

Pembangunan kultur dalam masyarakat ialah kewajiban bersama, bukan semata-mata untuk diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Begitu juga para maskapai atau provider yang mengatasi kekuasaan terhadap digitalisasi ini perlu lebih diperhatikan dan tidak terabaikan. Tanggung jawab moral pun perlu diutamakan, bukan hanya sekadar mengedepankan keuntungan pendapatan yang tentu saja sangatlah besar. Liabilitas sosial pun perlu ditumbuh kembangkan di kalangan para pengusaha atau pengelola Media marketing bahwa euforia kebutuhan masyarakat dengan proses digitalisasi harus pula disertai dengan membantu sebagian warga masyarakat yang kurang mampu atau kesulitan (Yasin, 2021).

Dewasa ini dunia pendidikan diarahkan pada berbagai tantangan berat. Salah satu tantangan penting yang dihadapi baik dunia pendidikan, bisnis dan pemerintahan kini adalah masalah keunggulan, munculnya masalah pengangguran, menurunnya kesejahteraan serta rendahnya daya lawan telah mendorong lahirnya berbagai upaya untuk mengembangkan keunggulan pendidikan baik melalui rangkaian kegiatan penelitian maupun mengambil teori-teori yang pernah beruntung dalam dunia bisnis, salah satu pendekatan yang digunakan dalam peningkatan keunggulan pendidikan dewasa ini adalah strategi Total Quality Management (TQM) atau Manajemen keunggulan analitis. Awal mula pendekatan ini diluaskan dalam dunia bisnis namun kemudian juga dipakai dalam dunia pendidikan dan pemerintahan, meski terdapat sebagian kecil kalangan yang menolak penggunaan mendekati TQM dalam dunia pendidikan, tetapi secara kebanyakan dapat diterima.

Secara teori, aturan ini menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan agar mencapai kebutuhan dan kesenangan pelanggan, cara ini yang dikembangkan dalam penggunaan TQM dalam dunia pendidikan adalah tradisi pendidikan untuk memposisikan dirinya sebagai tradisi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa, yaitu industri yang memberikan pelayanan (service) sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelanggan (customer). Jasa atau pelayanan yang diinginkan pelanggan tidak di ragukan lagi yaitu sesuatu yang berkeunggulan dan memberikan kepuasan kepada mereka. Maka dari itu pada saat itulah, diperlukan suatu sistem manajemen yang mampu menguatkan institusi pendidikan agar lebih unggul (Yasin, 2021).

Salah satu faktor terpenting yang paling berpengaruh upaya peningkatan mutu pendidikan ialah rencana kepala sekolah dalam mengembangkan mutu di sekolah yang dia pimpin, tidak sedikit kepemimpinan kepala sekolah yang bertemu dengan berbagai problem yang berkaitan dengan berbagai macam kegiatan pengelolaan di sekolah, baik yang berkaitan dengan implementasi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, personalia (pegawai dan guru), keuangan, serta hubungan sekolah dengan masyarakat (Desi Pristiwanti, 2022).

Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan

Beragam upaya untuk memajukan mutu pendidikan yang sudah di laksanakan oleh pemerintah, contohnya pendidikan dan penataran guru, penyediaan sarana dan prasarana, pemajukan kapasitas dan profesionalisme guru melewati lesson study dan sertifikasi guru, studi banding di dalam negeri maupun di luar negeri, pemajuan ketentraman guru melewati bantuan sertifikasi dan lain sebagainya, namun kenyataannya program atau usaha tersebut tidak terlihat bermakna atas peningkatan atau pemajuan mutu. Sekolah menjadi suatu metode atau cara yang mempunyai 3 bagian utama yang ada hubungannya dengan mutu sekolah yaitu; metode belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah dan juga pembudayaan sekolah. Pemajuan atau peningkatan mutu sekolah secara luas semata mata menfokuskan terhadap bagian utama, yaitu meluaskan mutu metode belajar mengajar serta sarana prasarana, sedikit memprovokasi bagian kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan tidak pernah sedikitpun memprovokasi bagian pembudayaan sekolah.(Engel, 2014)

Pengembangan karakter pendidikan merupakan salah satu proses yang menyatu dengan proses pengembangan karakter sumber daya manusia itu sendiri. Sadar dengan pentingnya proses pengembangan karakter sumber daya manusia, maka pemerintah beserta kalangan swasta bersama-

sama guna berusaha untuk mewujudkan pembaruan melalui berbagai cara kategorisasi pendidikan yang lebih bertingkat antara lain melalui peningkatan dan pembaruan kurikulum dan system evaluasi, pembaruan sarana pendidikan, peningkatan dan penyediaan metode didik, pengembangan mutu pendidikan juga penataran bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya (Saparwadi, 2022).

Pengembangan mutu pendidikan di suatu pendidikan adalah kegiatan yang dipilih oleh satuan pendidikan guna mengubah hasil pengolahan pendidikan supaya berbanding dengan petunjuk strategi pendidikan yang telah ditentukan melalui pengembangan keefektifan dan efisiensi dari metode dan tindakan pendidikan yang dilaksanakan. Suatu pendidikan dapat melaksanakan persiapan pengembangan mutu pendidikan dengan empat tingkatan. Keempat tingkatan tersebut yaitu hasil capaian pendidikan, persiapan evaluasi pendidikan, pembaruan mutu pendidikan, dan juga pemantauan mutu pendidikan (Yasin, 2021).

Mutu pendidikan merupakan kemampuan kemampuan sistem pendidikan, baik berasal segi pengelolaan juga dari segi proses pendidikan itu sendiri, jadi peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan agar dalam proses pembelajaran agar semakin kondusif. Upaya untuk peningkatan mutu pendidikan juga bisa dilakukan cara sebagai berikut (Kuntoro, 2019):

- a. Peningkatan Kualitas Guru. Guru yang mempunyai posisi yang sangat penting dan rencana dalam peningkatan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Pada diri gurulah kemenangan dan kemajuan masa depan bangsa dengan pengangkatan nilai-nilai dasar yang agung sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan menumbuhkan kepribadian tentram lahir dan batin, yang ditempuh jalur pendidikan agama dan pendidikan umum.
- b. Peningkatan Materi. Dalam rangka pengembangan pendidikan maka pengembangan materi sangat perlu mendapat perhatian karena dengan terpenuhinya materi yang diberikan tentu akan menjangkau lebih luas akan pengetahuan.
- c. Peningkatan dalam Pemakaian Metode. Metode yaitu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka sebagai suatu indeks dalam pengembangan kualitas pendidikan perlu adanya pengembangan dalam pemakaian metode.
- d. Peningkatan Sarana. Sarana yaitu alat atau metode dan cara yang digunakan dalam rangka mengembangkan keefektifan komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- e. Peningkatan Kualitas Belajar. Dalam setiap proses pembelajaran yang dijalani peserta didik selamanya sukses seperti apa yang diharapkannya, terkadang mengalami kesusahan atau rintangan dalam belajar.

Metode

Adapun yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut :

Persiapan

Kegiatan pendampingan pengabdian masyarakat pada lakukan di. Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan merupakan, menyusun perencanaan, pendampingan atau penyuluhan seperti materi yang akan ditanyakan, laptop serta dokumentasi.

Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini, kami memakai beberapa metode bagaimana cara menaikkan pemahaman dan pengetahuan melalui Pelatihan Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Solusi Problem Kultural.

Evaluasi

Hal yg terakhir pada aktivitas pengabdian kepada masyarakat (PKM) pada bentuk Pelatihan Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Solusi Problem Kultural., respon sangat bagus dan kami

diterima dengan baik serta hal ini bisa bermanfaat bagi anak-anak buat belajar, Lembaga pendidikan dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Langkah pertama dalam penyusunan perencanaan adalah melakukan analisis kebutuhan untuk memahami masalah kultural yang mempengaruhi mutu pendidikan di masyarakat. Proses ini melibatkan survei, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan orang tua. Melalui metode-metode ini, kita bisa mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi dan kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan yang akan dilakukan benar-benar relevan dan efektif dalam mengatasi masalah yang ada.

Setelah kebutuhan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan pelatihan yang spesifik. Tujuan ini bisa mencakup peningkatan keterampilan mengajar guru, peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan, atau pengenalan metode pembelajaran yang lebih efektif. Selanjutnya, pengembangan materi pelatihan dilakukan dengan memastikan materi tersebut relevan dan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Topik-topik yang dicakup meliputi strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan inklusivitas dalam pendidikan. Tahap akhir dari perencanaan adalah menyusun jadwal pelatihan, mengatur tempat, serta menyiapkan semua peralatan yang diperlukan seperti laptop, proyektor, dan bahan ajar. Dokumentasi juga harus disiapkan dengan baik untuk mencatat proses dan hasil dari pelatihan yang dilakukan, sehingga evaluasi bisa dilakukan secara efektif setelah pelatihan selesai.

Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan berbagai metode yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara efektif dan menyeluruh. Salah satu metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif, yang melibatkan peserta secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Dengan pendekatan ini, peserta didorong untuk berpartisipasi secara langsung, yang membantu mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan. Melalui diskusi kelompok, peserta dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sementara studi kasus memungkinkan mereka untuk menganalisis situasi nyata dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Simulasi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan baru dalam lingkungan yang aman dan terkontrol.

Selain pendekatan partisipatif, pelatihan interaktif juga diterapkan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Berbagai metode interaktif seperti permainan edukatif, role-playing, dan workshop digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta. Permainan edukatif dirancang untuk menyampaikan materi pelatihan dengan cara yang menyenangkan, sementara role-playing memungkinkan peserta untuk memainkan peran tertentu dan merasakan pengalaman langsung dari situasi yang sedang dipelajari. Workshop memberikan kesempatan bagi peserta untuk bekerja secara kolaboratif dan memecahkan masalah secara praktis. Selama proses pelatihan, pendampingan dan penyuluhan langsung diberikan kepada guru dan peserta lainnya. Pendampingan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, memberikan bimbingan, dan mengatasi kendala yang muncul selama pelatihan. Penyuluhan juga berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan pemahaman yang jelas tentang materi yang disampaikan.

Untuk memperkaya materi pelatihan, teknologi modern dimanfaatkan secara maksimal. Penggunaan multimedia, seperti video, animasi, dan presentasi interaktif, membantu membuat materi pelatihan lebih menarik dan mudah dipahami. Sumber belajar daring juga diintegrasikan ke dalam pelatihan, memungkinkan peserta untuk mengakses materi tambahan, mengikuti kursus online, dan berpartisipasi dalam forum diskusi virtual. Dengan memanfaatkan teknologi, materi pelatihan dapat

disampaikan dengan lebih menarik dan komprehensif, sehingga peserta dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan berkesan. Secara keseluruhan, kombinasi metode partisipatif, interaktif, pendampingan, dan teknologi ini dirancang untuk memastikan bahwa pelatihan tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi semua peserta.

Tahap evaluasi dalam pelatihan ini melibatkan penilaian dan umpan balik yang komprehensif untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan program. Pertama, umpan balik dari peserta dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Metode ini memungkinkan evaluasi terhadap berbagai aspek pelatihan, termasuk materi yang disampaikan, metode yang digunakan, dan cara penyampaian pelatihan. Kuesioner memberikan data kuantitatif yang berguna untuk analisis statistik, sementara wawancara memberikan wawasan kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman peserta. Selanjutnya, observasi langsung dilakukan untuk mengamati perubahan dalam praktik mengajar guru dan respon siswa di kelas setelah pelatihan. Observasi ini penting untuk melihat dampak langsung dari pelatihan terhadap proses pembelajaran dan interaksi di kelas.

Analisis data yang dikumpulkan merupakan langkah penting berikutnya. Data dari kuesioner, wawancara, dan observasi dianalisis untuk menilai keberhasilan pelatihan. Analisis ini melibatkan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan, khususnya dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pelatihan dan area mana yang memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi disusun untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Rekomendasi ini bisa mencakup saran untuk pelatihan lanjutan, pengembangan materi tambahan yang lebih relevan, atau perubahan metode pelatihan agar lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi yang komprehensif ini memastikan bahwa pelatihan dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat maksimal bagi semua peserta.

Kesimpulan

Program "Pelatihan Peningkatan Mutu Pendidikan Sebagai Solusi Problem Kultural" diimplementasikan sebagai langkah terstruktur dan sistematis dalam menghadapi tantangan kultural yang memengaruhi kualitas pendidikan. Dengan tahapan persiapan yang cermat, pelaksanaan yang interaktif, dan evaluasi yang menyeluruh, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga lembaga pendidikan dan komunitas lokal, menjadi kunci utama dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program ini. Dengan kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama, pelatihan ini memiliki potensi untuk merubah paradigma pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, inovatif, dan berdaya saing.

Referensi

- Abin, M. R. (2017). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.87-102>
- Arsih, S. (2019). Upaya Peningkatan Pelayanan Supervisi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIII(2).
- Desi Pristiwanti. (2022). Pengertian Pendidikan Secara Umum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Erfy Melany, L. (2019). Implementasi Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>

- Khoiri, N. (2019). Metodologi penelitian pendidikan: Ragam, model, dan pendekatan. *Semarang: Southeast Asian Publishing*.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Lestari, S. D., & Maunah, B. (2022). Dasar - Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i3.31876>
- Ningsih, T. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter untuk meningkatkan mutu di sekolah. *Book*, 7(1).
- Saparwadi, S. (2022). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMA di Kecamatan Janapria. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2831>
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah. *Tarbawi*, 4(1).
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *JURNAL PENELITIAN*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3). <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>